

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses kehidupan seseorang dalam pengembangan diri, terlebih lagi pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan, namun perbedaan keyakinan hidup yang dianut oleh setiap bangsa dan masyarakat menyebabkan perbedaan dalam pelaksanaannya, salah satunya yaitu dalam sistem pendidikan. Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari tujuan dan tugas yang hendak dicapai. Dengan berlandaskan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk jati diri dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam rangka mengembangkan kemandirian bangsa. potensi kemampuan siswa untuk “menjadi manusia”. manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mendorong dan mendidik generasi muda ke arah yang lebih baik.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa dalam standar proses komponen yang direncanakan meliputi beberapa komponen yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pemantauan proses pembelajaran. Proses belajar. oleh interaksi antara pendidik dan siswa yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Dalam penyelenggaraan pendidikan salah satu hal yang terpenting adalah pendidik harus dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan mengembangkan media pembelajaran sebagai sumber belajar dan alat penunjang yang digunakan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Menurut Tafonao (2018: 105) “Media pembelajaran adalah suatu instalasi fisik berupa alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dengan cara yang merangsang proses pembelajaran”. Menurut Sumanto (2012) “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan guna merangsang perhatian dan minat siswa guna mencapai tujuan pembelajaran”. Sejalan dengan pendapat Ratri (2018: 4) menyatakan tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran adalah: (1) penggunaan media pembelajaran dapat memperlancar proses pembelajaran di kelas, (2) meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, (3) menjaga relevansi pembelajaran materi terhadap tujuan pembelajaran, (4) membantu memfokuskan materi pembelajaran pada proses pembelajaran. Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran karena membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan siswa lebih mudah menging materi, serta dapat meningkatkan keterampilan membaca dan belajar.

Penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa karena dapat membantu mereka memahami apa yang diajarkan. Menurut Naro Prasetyo (2021), penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa, serta siswa juga mudah memahami materi (Mendikbud, 2021). Jumriyati (2022: 2) bahwa penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya menggunakan buku teks saja, namun juga membuat media pembelajaran sekreatif mungkin dengan mengkaji berbagai karakteristik pembelajar siswa sekolah dasar, khususnya siswa yang lebih menyukai visual berwarna dan pembelajaran kontekstual pada lingkungan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat cepat menyerap dan memahami materi yang disampaikan guru, serta dapat meningkatkan kemampuan literasinya saat belajar.

Menyesuaikan kurikulum yang ada saat ini, khususnya Kurikulum Merdeka, merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang fleksibel dan lebih kreatif. Kebijakan pemerintah menetapkan kurikulum

prototipikal, yang salah satunya menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial menjadi IPAS. Menurut Ani Rusilowati (2022: 2) Dari segi isi, IPAS sangat dekat dengan alam dan interaksi manusia. Pembelajaran saintifik perlu memberikan konteks yang sesuai dengan kondisi alam dan lingkungan tempat siswa tinggal. Sejalan dengan standar capaian pembelajaran IPAS, siswa dapat mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan yang baru diperoleh dan menemukan hubungan antara konsep ilmu alam dan ilmu sosial secara bersama-sama dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari ditunjukkan dengan memecahkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa memunculkan ide/alasan, melakukan penelitian/investigasi/eksperimen, mengkomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, menerapkan, dan mengikuti proses inkuiri. Oleh karena itu, perlu adanya konten yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sains agar siswa dapat mengeksplorasi pengetahuan alam dan sosial secara utuh (Mendikbud 2022).

Salah satu komponen yang dapat dimasukkan ke dalam rancangan Kurikulum Merdeka adalah unsur kearifan lokal. Disebutkan bahwa pengajaran yang melibatkan unsur kearifan lokal mampu mendukung para siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya dan kearifan setempat. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan rasa bangga dan pemahaman identitas mereka terhadap budaya lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Zulfikri (2022) dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat ruang yang disediakan untuk pihak daerah guna menyisipkan muatan lokal yang sesuai dengan karakteristik dan kearifan setempat di wilayah mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, terdapat berbagai cara untuk menyelaraskan kearifan lokal ke dalam proses belajar mengajar. Misalnya, melalui upaya pengenalan dan pemahaman siswa terhadap kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, penggunaan buku ajar yang mengintegrasikan unsur-unsur lokal, pengembangan materi pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal, serta memanfaatkan permainan tradisional sebagai sumber pengetahuan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2022)

SDN 5 Mindahan merupakan salah satu sekolah dengan keterbatasan sarana dan prasarana dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Hasil dari pengamatan awal dan angket dari guru kelas IV pada tanggal 19 Mei 2023 menunjukkan bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran. Mereka lebih sering mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber belajar. Belum ada media pembelajaran berbasis IPAS, dan siswa belum diajak menganalisis lingkungan alam dan sosial secara terintegrasi. Pengembangan media pembelajaran yang berhubungan dengan kearifan lokal juga belum dilakukan. Meskipun sekolah telah mengadopsi kurikulum baru yang menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS, tujuannya adalah agar siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan. Namun, kenyataannya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPAS. Media pembelajaran yang ada belum mampu menggambarkan hubungan antara lingkungan alam dan sosial secara komprehensif.

SDN 5 Mindahan berlokasi di Desa Mindahan, Kec. Batealit, Kab. Jepara. Jepara adalah daerah kaya tradisi dan budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Karena alasan ini, peningkatan kemampuan literasi membutuhkan alat pembelajaran yang menarik. Untuk itulah, peneliti berencana mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yaitu media Pop Up Box. Media ini merupakan media tiga dimensi yang memikat minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap informasi baru. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bisa ditempuh melalui media dan materi pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, Pop Up Box dianggap sebagai solusi yang tepat untuk meningkatkan literasi di kelas IV SDN 5 Mindahan. Penggunaan Pop Up Box akan memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial dalam bentuk yang menarik. Harapannya, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan literasi mereka.

Sesuai dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan media pembelajaran Pop Up yang mengusung inovasi yang berbeda yaitu Pop Up Box

TESANRA merupakan inovasi yang berakar pada kearifan lokal tradisi Pesta lumban yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Media ini dirancang dengan menyajikan tradisi daerah Jepara yaitu tradisi Pesta Lomba dengan mengaitkan pembelajaran IPAS pada topik Gaya di sekitar kita. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan antara pengelolaan lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Pop Up Box TESANRA Sebagai Media Pembelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV SDN 05 Mindahan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis kebutuhan media media pembelajaran IPAS kelas IV SDN 5 Mindahan ?
2. Bagaimana hasil validasi media pembelajaran Pop Up Box TESANRA sebagai media pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV SDN 5 Mindahan ?
3. Bagaimana hasil uji skala terbatas dalam pengembangan media pembelajaran Pop Up Box TESANRA sebagai media pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV SDN 5 Mindahan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil analisis kebutuhan media dalam pembelajaran IPAS kelas IV SDN 5 Mindahan
2. Mengetahui hasil validasi media pembelajaran Pop Up Box TESANRA sebagai sumber belajar IPAS untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV SDN 5 Mindahan

3. Mendeskripsikan hasil uji skala terbatas terhadap media pembelajaran Pop Up Box TESANRA sebagai media pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas IV SDN 5 Mindahan ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemahaman, terutama dalam bidang inovasi media pembelajaran Pop Up Box TESANRA dalam konteks pembelajaran IPAS, dengan tujuan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini berpotensi untuk menambah sumber referensi dalam bentuk media pembelajaran yang bermanfaat, yang dapat mendukung peningkatan literasi peserta didik.

2) Bagi Guru

Penggunaan media pembelajaran Pop Up Box TESANRA dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan juga berperan sebagai panduan dalam meningkatkan literasi peserta didik.

3) Bagi Peserta Didik

Dengan adanya media pembelajaran Pop Up Box TESANRA, diharapkan peserta didik dalam pembelajaran IPAS akan lebih mudah memahami serta menganalisis lingkungan sekitar secara komprehensif, sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, dan pandangan terkait pengembangan media pembelajaran Pop Up Box TESANRA dalam pembelajaran IPAS, dengan fokus pada peningkatan literasi peserta didik.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran atau pemahaman pada judul proposal skripsi ini, maka perlu kiranya penulis menjelaskan beberapa istilah yang digunakan, diantaranya:

1. Media Pop Up Box TESANRA

Media Pop Up Box TESANRA (Tradisi Pesta Lomban Jepara) adalah Media pembelajaran berupa media cetak tiga dimensi yang memiliki bentuk lightbox yang berperan sebagai elemen antarmuka grafis menampilkan berbagai jenis konten media, seperti gambar dan elemen interaktif. Konten ini berkaitan dengan pembelajaran IPAS yang mencakup topik materi mengenai gaya dalam lingkungan sekitar kita. Media ini berbasis kearifan lokal tradisi Pesta Lomban Jepara.

Media Pop Up Box TESANRA memiliki bentuk lightbox dengan ukuran 30cm x 25 cm yang terbuat dari bahan polywood dilapisi dengan HPL, konten materi dicetak pada kertas karton jasmine dan animasi tradisi pesta lomban dibuat dengan kayu jati. Diharapkan dengan penggunaan media ini akan memungkinkan siswa untuk secara holistik mengeksplorasi ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam suatu kesatuan yang utuh dan.

2. Pembelajaran IPAS Gaya di Sekitar Kita

Pada Kurikulum Merdeka menggabungkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi mata pelajaran tunggal yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan dari perubahan ini adalah untuk mendorong siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam suatu kesatuan yang utuh.

Gaya disekitar kita adalah materi muatan IPAS pada kelas IV SD. Dengan Kompetensi Dasar yaitu (3.4) Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar dan (4.4) Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak. Maka materi pelajaran tentang pengaruh yang dapat menyebabkan perubahan pada gerakan, bentuk, atau

keadaan benda khususnya dalam interaksi lingkungan sekitar siswa dan fenomena dalam alam semesta.

3. Kearifan Lokal Tradisi Pesta Lomban

Kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan setempat sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, termasuk untuk melindungi dan mengelola lingkungan dengan cara yang berkelanjutan. Salah satu kearifan lokal di daerah Jepara yang terus dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi pesta lomban.

Tradisi Pesta Lomban merupakan tradisi Bagi penduduk nelayan di Jepara, masyarakat Jepara menyebut Pesta Lomban juga sebagai "bodo lomban" atau "bada kupat". Kata "lomban" berasal dari "lomba-lomba" yang mencerminkan kegembiraan masyarakat nelayan saat mereka mengadakan lomba-lomba di laut menggunakan perahu. Tradisi pesta lomban di gelar pada 7 hari setelah raya idul fitri diwujudkan melalui Pesta Lomban atau acara sedekah laut.

4. Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi adalah kemampuan membaca dan menulis dalam memahami atau menganalisis informasi penjelasan fenomena secara ilmiah dan bukti secara ilmiah secara kritis. Dalam penelitian ini kemampuan literasi yang perlu ditingkatkan adalah literasi sains yaitu kemampuan untuk memahami konsep-konsep ilmiah. kemampuan lebih dari sekadar membaca dan menulis tetapi juga pemahaman yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi, menerapkan konsep-konsep sains dalam konteks kehidupan sehari-hari, mengevaluasi informasi, dan bahkan merancang penyelidikan ilmiah.